

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan terhadap Perubahan Sosial melalui Pendekatan Model Dakwah Millennial di Perguruan Tinggi

Hisny Fajrussalam¹, Bintang Muhibutbari Suparman², Elvyn Kemala Azzahra³,
Intan Fadila⁴, Salsa Maria⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : hfajrussalam@upi.edu¹, bintangmuhibutbarisuparman@upi.edu², elvynkazzahra@upi.edu³,
intanfadila@upi.edu⁴, salsamaria@upi.edu⁵

Abstrak

Pendidikan merupakan segala usaha untuk dapat membuat seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, berbagai kecerdasan baik dalam aspek spiritual dalam beragama, dalam pengendalian diri, dalam hal kepribadian, memiliki akhlak yang mulia, dan juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan serta berguna sebagai manusia dan anggota masyarakat serta warna negara. Jadi dalam kehidupan bersosial, kita tidak bisa jauh dari pada nilai-nilai agama, termasuk kehidupan dalam dunia perkuliahan. Adapun permasalahan dalam bersosial yaitu perubahan sosial, terutama dalam lingkup kampus yang berisi orang-orang dari berbagai macam latar belakang. Oleh karena itu, tujuan daripada dilakukannya penelitian ini yaitu guna mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan terhadap perubahan sosial dalam lingkungan kampus, terutama dalam aspek agama yang memang berpengaruh dalam suatu perubahan sosial. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kualitatif, kajian literatur dan deskriptif. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial seseorang terutama dalam lingkungan kampus, dan salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dakwah milenial yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) terkait.

Kata Kunci: Pendidikan, Perubahan, Sosial, Agama, Mahasiswa

Abstract

Education is all efforts to be able to make someone able to develop their potential, various intelligence both in the spiritual aspect of religion, in self-control, in terms of personality, have noble morals, and also have the skills needed and useful as humans and members of society and the color of the country. So in social life, we cannot be far from religious values, including life in the world of lectures. The problem in socializing is social change, especially within the scope of a campus that contains people from various backgrounds. Therefore, the purpose of this research is to find out the internalization of educational values towards social change in the campus environment, especially in the aspect of religion which is indeed influential in a social change. The method used for this research is qualitative, literature review and descriptive. From this research we can know that religious education can affect a person's social change, especially in a campus environment, and one of the methods that can be used is millennial da'wah which can be carried out through student activities in ORMAWA or UKM related.

Keywords: Education, Change, Social, Religion, Student

PENDAHULUAN

Tak jarang generasi muda kini enggan untuk meluangkan waktunya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membangun dan meningkatkan kualitas dirinya secara formal konvensional. Kini, seiring perkembangan zaman, dakwah tidak lagi hanya dibawakan secara formal, namun banyak cara menyampaikan ajaran Islam. Dakwah dapat dibawakan dengan pendekatan yang lebih horizontal dengan mengemasnya menyesuaikan gaya dan karakteristik para pemuda masa kini. Para ulama dan ahli berijtihad mengenai pendekatan dakwah yang sesuai untuk masyarakat dan era informasi dengan mentransformasikan pada beberapa aspek yang sering terjamah oleh masyarakat, misalnya dengan memadukan corak nilai pendidikan, nilai sosial, nilai kebudayaan, dan nilai ekonomi sehingga mampu melahirkan pendekatan dalam meningkatkan dinamika yang harmonis dalam menyampaikan ajaran Islam dengan baik.

Pendekatan dakwah dilakukan di perguruan tinggi untuk menarik perhatian *mad'u* agar dapat menerima dakwah. Dakwah millennial diharapkan untuk menjadi model dakwah yang tepat dengan cara yang efisien juga efektif karena mahasiswa di perguruan tinggi memiliki macam-macam kelompok. Macam kelompok yang terdapat di perguruan tinggi terbagi pada beberapa segmen yaitu segi tingkatan usia, program studi bahkan pada kegemarannya. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan khusus dalam menyampaikan ajaran Islam agar pesan maksud dan tujuan ilmu tersebut tersampaikan dengan tepat.

Seyogyanya, dakwah millennial menjadi salah satu jawaban dalam permasalahan atau problematika yang muncul untuk mengarahkan ke arah yang lebih baik. Salah satunya pada permasalahan perubahan sosial yang muncul dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dengan kondisi yang semakin pudar. Pergeseran norma dan etika yang ada disebabkan oleh banyak sekali potensi yang mempengaruhi. Soerjono Soekanto (2009:259) mengemukakan bahwa, perubahan dapat meliputi norma dan nilai sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pola-pola perilaku kemasyarakatan, interaksi sosial, dan lainnya.

Perubahan sosial yang terjadi berdampak pada banyak hal, dampak nyata yang terjadi di Indonesia yaitu dengan turunnya nilai kesopanan dalam tingkah laku, sikap jujur, dan nasionalisme. Di samping itu, penyebab perubahan sosial secara internal terjadi dipengaruhi oleh penduduk, konflik, dan penemuan baru. Begitu pula data yang didapat dalam Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik yang dirilis tahun 2019 memaparkan data jika terdapat adanya perubahan sosial yang terdampak dari teknologi yang digunakan oleh khalayak ramai.

Perilaku	Perubahan
Nasionalisme	34,93%
Kejujuran	56,88%
Gotong royong	33,01%
Kesopanan dalam tingkah laku	79,61%

Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik

Tentunya, permasalahan tersebut perlu diatasi dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan dengan melibatkan tenaga pendidikan dan tenaga pendidik di dalamnya. Adanya kolaborasi dan keterlibatan dalam permasalahan ini menjadi hal yang esensial dalam mencapai tujuan atas terdapatnya dampak positif yang signifikan pada sikap sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa-mahasiswi menggunakan pendekatan dakwah millennial. Upaya ini perlu untuk dikaji secara mendalam oleh para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia sehingga upaya ini diimplementasikan dengan baik.

Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan menjadi salah satu jalan dalam membantu mengatasi fenomena perubahan sosial yang terjadi di perguruan tinggi. Perubahan sosial yang terjadi mengikis adanya khas nilai sosial yang bernilai positif, sehingga perlu adanya upaya atau tindakan untuk meningkatkan kualitas sikap sosial dengan menanamkan model dakwah millennial. Upaya dakwah millennial ini menjadi solusi preventif atau tawaran dalam meminimalisir permasalahan yang muncul pada masalah perubahan sikap sosial.

Pendidikan merupakan segala upaya atau semua usaha untuk dapat membuat seseorang atau masyarakat dapat mengembangkan potensi yang seseorang untuk dapat memiliki berbagai kecerdasan baik dalam aspek spiritual dalam beragama, dalam pengendalian diri, dalam hal kepribadian, memiliki akhlak yang mulia, dan juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan serta berguna sebagai manusia dan anggota masyarakat serta warga negara. Menurut Syah dalam Chandra (2009: 33) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah kata yang memiliki kata dasar "didik" yang memiliki arti memelihara serta memberikan latihan. Kedua hal ini membutuhkan adanya ajaran, tuntunan, serta pimpinan yang berkaitan dengan kecerdasan pemikiran. Pengertian pendidikan yaitu suatu proses mengubah sikap serta perilaku seseorang maupun sekelompok orang dalam sebuah usaha untuk mendewasakan seseorang dengan upaya berupa pengajaran serta pelatihan. Dengan melihat pengertian tersebut, kebanyakan orang memahami bahwa pendidikan merupakan pengajaran, karena pendidikan biasanya membutuhkan pengajaran serta setiap orang memiliki kewajiban untuk mendidik. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam hal pendewasaan seseorang secara lahiriah serta batiniah, ataupun pendewasaan bagi sikap serta perilaku seseorang yang menuju pada cita-cita manusia yang "ideal" maupun manusia yang "utama".

Perubahan sosial terjadi mengikuti adanya perkembangan dalam aspek kehidupan. Pada dasarnya perubahan sosial merupakan gejala normal yang konstan dalam kehidupan seorang manusia, sekelompok manusia, atau suatu aspek tertentu. Teori perubahan sosial mendapat banyak perhatian oleh banyak ahli dengan sudut atau cara pandangnya.

William F. Ogburn yang merupakan seorang sosiolog asal Amerika dalam (Djazifah, N., 2012:5) memaparkan jika, perubahan-perubahan sosial memiliki ruang lingkup yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik secara material maupun non-material. Adapun akibat adanya perubahan sosial yang terjadi menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin disebabkan dengan adanya perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, perubahan kondisi geografis, ideologi, maupun difusi dan penemuan baru yang terjadi.

Robert M MacIver dalam (Soerjono Soekanto, 2009:262-263) juga berpendapat jika, perubahan sosial ini sebagai perubahan-perubahan yang ada pada hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan pada keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Sehingga, perubahan sosial ini bisa dikatakan sebagai unsur yang berkaitan erat dengan unsur rohaniah dan unsur fisik manusia yang bertaut dengan dinamika manusia sebagai suatu bentuk totalitas.

Islam merupakan agama dakwah, maksudnya agama yang memberi dorongan pemeluknya untuk selalu berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Kemajuan umat Islam amat tergantung dan menjalin erat melalui adanya kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah mencakup wilayah cukup luas yang kehadirannya mendorong siapa pun, kapan pun, di mana pun, dalam keadaan bagaimanapun untuk mengisi salah satu celah tersebut. Oleh karena itu, dakwah harus hadir sebagai kunci kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat (Abdul, 2008).

Menurut Wahidin Saputra dalam buku pengantar ilmu dakwah menjelaskan model dakwah adalah cara yang dilakukan oleh dai (komunikator) bagi mad'u (komunikan) untuk mencapai tujuan yang dilandasi kebijaksanaan serta belas kasihan. Kemudian mengenai dakwah secara (terminologi), meskipun tertulis dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW tidak menyebutkan pengertian dakwah. Oleh sebab itu, umat muslim bebas menyebutkan tingkah laku khusus yang esensinya adalah panggilan untuk kebaikan serta pelaksanaan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah. Berkaitan pada hal tersebut, muncul sebagian definisi mengenai dakwah (Sulthon, 2003: 8).

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan dakwah merupakan kegiatan anjuran dalam bentuk lisan, tulisan, dan lain-lain yang dilakukan sendiri atau kelompok dengan cara yang menimbulkan pemahaman, kesadaran, sikap apresiatif dan pengalaman terhadap agama. ajaran lahir dalam dirinya sebagai pesan yang diberikan kepadanya tanpa ada unsur wajib. Adapun tujuan adanya dakwah ialah agar mencapai keselamatan dan ketentraman di dunia maupun di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu, pengertian milenial merupakan kelompok remaja yang lahir sekitar tahun 1980 hingga awal 2000-an. Generasi ini sudah mengenal dengan berbagai teknologi, informasi, dan komunikasi internet untuk terhubung dengan teman-temannya. Kemudian model dakwah untuk generasi millennial diantaranya:

1. Model Bi al-Hikmah adalah model dakwah seruan ke jalan Allah juga mempertimbangkan ilmu, keadilan, kesabaran, cukup ketegasan, perselisihan beserta keadaan mad'u yang selalu dipertimbangkan. Metode bi al-hikmah ini menunjukkan bahwa seseorang da'i bukan hanya harus memahami ilmu-ilmu agama, akan tetapi ilmu-ilmu umum lain seperti psikologi, sosiologi, dan lainnya.
2. Model al-Mau'izah al-Hasanah berarti jauh dari kekerasan, permusuhan, egoisme dan tindakan emosional. Pola ini juga menunjukkan bahwa sasaran dakwah sebagian besar adalah orang-orang awam yang pemahaman dan pengalamannya tentang agama masih minim. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkhotbah dengan kualitas kepemimpinan, penyayang, perhatian dan baik hati.
3. Model Wa Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan, kegiatan dakwah melalui diskusi, diskusi melalui dalil-dalil yang kuat. Namun semua itu dilandasi oleh tata krama yang baik, saling menghargai antar sesama, antar kelompok dengan perilaku yang baik. Dengan adanya diskusi adalah untuk mencari kebenaran berdasarkan dalil-dalil yang sesuai.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), seperti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1, menjelaskan

bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan amanah institusi yang harus terus-menerus diperbaharui sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan setara dengan kemampuan (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI.

Kurikulum merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran sehingga keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi. Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (learning outcomes). Perguruan tinggi sebagai penghasil SDM terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kajian pustaka, dan deskriptif. Metode kualitatif mengacu pada penelitian dimana peneliti memecahkan masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan kondisi yang diteliti, memperoleh kepastian dan saling mendeskripsikan konsep (Nawawi. H, 2003). Tujuannya adalah menggunakan model dakwah di perguruan tinggi untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Selain itu, metode kajian pustaka adalah kajian literatur yang mendukung isu spesifik dari penelitian yang sedang kita lakukan. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian untuk memecahkan masalah-masalah yang saat ini berlangsung, dengan tujuan untuk dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi dan bagaimana saat penelitian itu dilakukan.

Mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan berbagai rujukan yang selaras mengenai isu perubahan sosial dan keadaan dakwah Islam di era sekarang. Lalu, menelaah dan mengolah bahan penelitian yang sudah dihimpun. Kemudian, pengolahan informasi dideskripsikan untuk menggambarkan masalah yang terjadi di masa ini. Penelitian ini dilakukan dengan memahami fenomena yang terjadi secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk peserta didik mendapatkan pengajaran serta bimbingan agar dapat mengembangkan potensinya, mencapai kedewasaan, dan meningkatkan kecerdasan supaya dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Pendidikan menjadi sebuah tolak ukur adanya perubahan baik dalam sebuah proses. Sebuah proses membentuk pribadi menjadi manusia yang utuh melalui pendidikan. Hakikatnya dalam aspek pendidikan terdapat nilai-nilai dasar pendidikan yang perlu meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Nilai-nilai yang dapat meningkatkan pendidikan karakter tersebut diantaranya: (1) Religius, merupakan sikap taat serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama, contohnya adalah toleransi dalam beragama; (2) Jujur, merupakan sikap serta perilaku yang apa adanya, dan mengatakan yang sebenarnya, serta dapat dipercaya; (3) Toleransi, merupakan sikap serta perilaku saling menghargai perbedaan dalam beragama, ras, bahasa, suku, etnis, adat istiadat, pendapat, dan sebagainya; (4) Disiplin, merupakan suatu tindakan yang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam menjalankan peraturan maupun tata tertib yang berlaku di lingkungan sekitar; (5) Kerja keras, merupakan sikap atau perilaku berupa upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas, masalah, dan sebagainya; (6) Kreatif, merupakan sikap serta perilaku yang memiliki inovasi serta memiliki banyak cara baru, dalam menyelesaikan masalah; (7) Mandiri, merupakan sikap serta perilaku tidak bergantung pada orang lain; (8) Demokratis, merupakan suatu sikap serta cara berpikir yang

sesuai dengan asas demokrasi yang adil dan beradab; (9) Rasa ingin tahu, merupakan suatu cara berpikir, bersikap, serta berperilaku dengan memiliki rasa keingintahuan lebih jauh dan lebih dalam terhadap suatu hal; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, merupakan sikap serta tindakan yang dilakukan dengan lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi; (11) Cinta tanah air, merupakan sikap serta perilaku yang bangga dan mencintai bangsa sendiri, serta menghargai berbagai keragaman yang dimiliki; (12) Menghargai prestasi, merupakan sikap mengakui keunggulan orang lain, dan mengakui kekurangan diri sendiri tetapi tetap bersemangat untuk berkembang; (13) Komunikatif, merupakan sikap yang terbuka dalam berkomunikasi, dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain; (14) Cinta damai, merupakan sikap serta perilaku yang dapat menciptakan suasana yang aman, damai, tentram, tenang, serta nyaman; (15) Gemar membaca, merupakan suatu kebiasaan membaca berbagai informasi yang terdapat di berbagai buku, koran, bahkan media digital untuk menambah serta memperluas wawasan; (16) Peduli lingkungan, merupakan sikap serta tindakan yang dilakukan dengan mencintai, menjaga, serta melestarikan lingkungan; (17) Peduli sosial, merupakan sikap serta perbuatan peduli kepada orang lain yang mungkin membutuhkannya; (18) Tanggung jawab, merupakan suatu sikap serta perilaku seseorang yang bertanggung jawab terhadap dirinya, serta pekerjaannya, dan lingkungannya.

Fenomena Perubahan Sosial pada Tingkat Perguruan Tinggi

Fenomena perubahan sosial sering kali terjadi di lingkungan sekitar, termasuk di ranah perguruan tinggi. Salah satu faktornya adalah beragamnya asal daerah para mahasiswa. Mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda-beda, yang berdampak pada perbedaan kebiasaan, budaya, pola pikir, serta cara pandang dalam hidup. Kondisi heterogen ini dapat mempengaruhi adanya perubahan sosial yang berdampak positif serta negatif. Contoh perubahan sosial yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi adalah berkurangnya tata krama atau kesopanan serta tata bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan pergaulan yang kompleks dan kebiasaan yang terbawa dari mahasiswa yang berasal dari kota.

Faktor lingkungan turut mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Jika perguruan tinggi terdapat di tengah kota dan masyarakat sekitar memiliki kebiasaan hidup yang bebas, seperti normalisasi laki-laki maupun perempuan terbiasa merokok, serta main hingga larut malam, maka mahasiswa juga perlahan akan ikut terbawa arus dan mulai hidup dengan bebas juga. Selain itu, seiringnya perkembangan zaman, mahasiswa mulai memiliki gaya hidup atau *life style* modern yang cenderung hedonisme serta konsumtif. Karena adanya teknologi yang semakin berkembang, serta banyaknya budaya yang masuk ke dalam lingkungan perguruan tinggi, serta mahasiswa yang rata-rata berusia remaja cenderung tertarik pada gaya hidup yang mewah, enak, serba berkecukupan, tanpa usaha yang keras, maka kebanyakan mahasiswa mulai mengalami perubahan sosial berupa gaya hidup yang konsumtif dan hedonisme.

Implementasi Model Dakwah di Perguruan Tinggi

Model dakwah memiliki banyak ragam juga pola dalam pengimplementasiannya. Sejalan dengan Zainal Arifin (2007:24) mengemukakan jika pola dakwah ini boleh menjadi sebuah acuan dalam melaksanakan dakwah sehingga pencapaiannya mencapai matlamat semakin efektif dan efisien. Model dan pola dakwah ini menjadi sebuah acuan dalam melakukan dakwah agar menuju penyampaian pesan yang tepat.

Model-model dakwah dalam Gade, S. & Don, A. (2015:24) menjabarkan jika model dakwah yang didapati dalam sejarah dakwah Islam yang mampu menjadi acuan atau contoh untuk pelaksanaan dakwah masa kini dan masa depan yaitu antara lain: (1) model dakwah fardiyah; (2) model dakwah pendidikan; (3) model dakwah fi'ah; (4) model dakwah bi'thah; (5) model dakwah koresponden; (6) model dakwah islahiyah; (7) model dakwah umum; (8) model dakwah bersepadu; dan (10) model dakwah organisasi.

Dewasanya, dakwah ini menjadi sebuah pondasi untuk umat Islam khususnya dalam masa pembangunan jati dirinya di usia muda agar kelak menjadi bekal bertumbuh sesuai dengan ajaran, perintah, dan aturan agama Islam. Model dakwah ini dapat disesuaikan untuk diterapkan di perguruan tinggi menyesuaikan dengan karakter mahasiswa juga kurikulum yang berlaku pada perguruan tinggi. Pastinya, dalam mempersiapkan pemuda pemudi melek akan agama perlu adanya proses, perlu adanya pola dakwah khusus untuk menyesuaikan arah pikir para pemuda atau mahasiswa.

Dilatarbelakangi dengan adanya perubahan sosial yang signifikan terjadi di kalangan masyarakat. Perubahan

sosial kini terang-terangan tampak di depan mata kita, beragam persoalan dalam rubahnya tatanan sikap sosial yang dimiliki oleh para pemuda pemudi, seperti contoh para pemuda yang terjerat narkoba, sikap sopan dan santun yang jarang lagi ditemui, menormalisasi perzinahan, dan lain sebagainya. Hal ini sekaligus menjadi tantangan dan tugas bersama dalam membangun kembali serta Meningkatkan sikap sosial yang seharusnya tumbuh bersama dengan spiritual pada diri mereka. Maka dari itu, model-model dakwah ini sangatlah beragam dan dapat disesuaikan dengan sasarannya. Urgensinya untuk dakwah memiliki peran penting dalam menjawab masalah perubahan sosial, serta perlu didemonstrasikan dengan baik di kalangan pemuda pemudi agar nilai agama ini sejalan dengan nilai sosial yang berlaku pada masyarakat. Dakwah yang memuat penghayatan nilai, sikap, dan perilaku pendidikan dalam dirinya.

Faktor-Faktor Perubahan Sosial dalam Kacamata Islam

Menurut Samuel Hoening ahli sosiolog, perubahan sosial adalah perubahan yang berlaku pada acuan tindakan seseorang, oleh alasan internal maupun eksternal. Pakar sosiologi Indonesia Selo Sumarjan berpendapat bahwa perubahan sosial ialah setiap perubahan kultur sosial pada masyarakat yang memberi pengaruh bentuk sosialnya, termasuk nilai, sikap, serta perilaku golongan sosial. Menurut Hendro Puspito ahli sosiolog, sebaliknya, menjelaskan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu kemudian menghadirkan masyarakat dalam bentuk yang berbeda dengan periode sebelumnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial ialah perubahan yang terjadi di masyarakat, dengan meliputi perubahan struktur, sistem, beserta organisasi sosial yang diakibatkan oleh transisi gaya hidup pada masyarakat, yang terpengaruh akan kebutuhan internal serta eksternal di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor berlangsungnya perubahan sosial diantaranya:

1. **Pertumbuhan ataupun penurunan penduduk**
Pertumbuhan penduduk yang amat pesat tentunya akan menimbulkan perubahan struktur masyarakat, khususnya pada pranata sosial. Kemudian penurunan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh perpindahan penduduk dari suatu desa ke kota yang bisa menimbulkan kekosongan, contohnya pada pembagian kerja, dan penjenjangan sosial yang memberi pengaruh pranata sosial. Migrasi penduduk terjadi di dunia ini ribuan tahun yang lalu. Ini sesuai dengan peningkatan jumlah orang di bumi.
2. **Habitat fisik**
Lingkungan fisik membatasi kemungkinan kerja manusia, ia memainkan peran pasif. Perubahan lingkungan fisik memegang peranan penting dalam konteks perubahan sosial, misalnya penyusutan lahan pertanian mempengaruhi kepemilikan dan penggunaannya. Perubahan ini sangat lambat dan tidak terlihat oleh manusia, tetapi dapat dipercepat, yang pada gilirannya juga menyebabkan perubahan sosial.
3. **Sains dan Teknologi**
Teknologi adalah agen yang memiliki dampak yang sangat nyata terhadap perubahan sosial, namun tidak agen yang berdiri sendiri sebaliknya sebuah proses sosial kolektif.
4. **Koneksi dengan budaya lain**
Proses sosial merupakan cara penyaluran beberapa unsur budaya dari individu ke individu yang lain dan dari masyarakat ke masyarakat yang lain. Dari proses itulah, masyarakat dapat mengumpulkan perancangan baru yang telah didapatkan, kemudian perancangan baru tersebut diterima oleh masyarakat kemudian dibagikan dan disebarluaskan kepada masyarakat umum, sehingga masyarakat di seluruh dunia dapat menikmati pemanfaatannya.
5. **Sistem Pendidikan formal yang maju**
Dengan adanya pendidikan dapat memberitahu orang beragam keterampilan dan membekali orang dengan akhlak yang bagus, terpenting mengungkapkan akal mereka serta bisa memperoleh perihal baru di kehidupan mereka.
6. **Perilaku menghormati pekerjaannya dengan harapan untuk berkembang**
Memiliki perilaku menghormati karya manusia adalah kekuatan menolak dibalik penemuan terkini.
7. **Lapisan sistem sosial yang terbuka**
Sistem terbuka memberi gerakan kemasyarakatan yang spontan berskala besar atau memungkinkan individu bergerak atas kemauannya sendiri. Dalam kondisi seperti itu, orang biasanya bersaing untuk mendapatkan individu yang sukses, ada proses identifikasi diri dengan warga negara yang berstatus tinggi

sehingga berharap memiliki status yang sejenis terhadap orang lain atau kelompok yang dianggap lebih tinggi.

8. Toleransi terhadap tingkah laku yang melenceng

Terdapat toleransi pada tingkah laku atau perbuatan yang melenceng, sehingga nilai-nilai salah atau benar ini nilainya tidak lagi sama. Namun, adanya rasa mewajarkan atas perbuatan yang salah atau melenceng, sekarang ini perbuatan melenceng memiliki banyak penguatan dengan alasan toleransi.

9. Populasi yang beragam

Dalam masyarakat yang terbagi dari beberapa kelompok sosial dengan kondisi budaya, ras, ideologi, serta lainnya yang berbeda-beda, bencana konflik mudah terjadi, keadaan ini juga memicu adanya perubahan sosial di dalam suatu masyarakat.

10. Ketidaksenangan orang pada beberapa bidang kehidupan

Adanya sikap individu yang dipilih oleh seseorang dengan mengesampingkan beberapa bidang kehidupan lainnya yang ada demi mencari tujuannya semata.

11. Orientasi ke masa depan

Seorang individu memiliki gambaran yang dirancang oleh kognitifnya untuk merencanakan hal yang ingin dicapai di masa mendatang.

12. Suatu nilai yang harus selalu diusahakan oleh manusia untuk memperbaiki kehidupan

Perubahan sosial tidak bisa terlepas dengan adanya pertukaran budaya. Warga masyarakat adalah sekelompok manusia yang terikat secara budaya, sedangkan kebudayaan adalah kesatuan cara merasa, berfikir dan bertindak (tata krama, rasa dan karsa) dari anggota masyarakat yang bersangkutan. Dikenal sebagai konsep budaya, selera, selera, dan pola karsa anggota masyarakat berkembang sesuai dengan evolusi faktor-faktor yang melingkupinya. Jadi ada perubahan budaya yang konstan.

Pandangan Perubahan Sosial dalam Kacamata Islam

Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat. Atau dapat dikatakan juga bahwa sosial itu adalah kehidupan bermasyarakat yang tercakup didalamnya, memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, dan sebagainya. Kata sosial dapat dikatakan juga sebagai tingkah laku yang mengatur manusia yang satu dengan manusia lainnya. Manusia sosial adalah manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Jadi, perubahan sosial adalah perubahan mengenai kehidupan bermasyarakat, atau perubahan yang berkaitan dengan masyarakat.

Kejadian sosial di lingkungan kampus sebagai suatu fakta sosial seperti kejadian perubahan sosial mahasiswa saat ini sangat erat dalam berbagai bidang kehidupan, bahkan dapat terlihat jelas bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sendiri hidup dan berkembang dalam lingkungan kampus dan memiliki peranan penting dalam perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan kampus adalah hal yang tidak bisa terlepas kaitannya dengan adanya agama. Dalam hal ini, pemikiran kita tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial diawali dengan anggapan bahwa perubahan sosial itu suatu fakta yang sedang berlangsung, yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang memang tidak dapat kita kendalikan, dan tidak ada kemungkinan sama sekali untuk menghentikannya. Dalam hal ini agama dapat menjadi penentang perubahan dan juga menjadi pendorong dari perubahan sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat atau komunitas manusia juga dapat berdampak positif maupun negatif.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat terbagi menjadi dua bentuk yaitu perubahan sosial yang cepat dan perubahan sosial yang lambat. Perubahan sosial yang cepat biasanya terjadi di masyarakat perkotaan dan akan memicu perubahan di berbagai bidang dan akan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Proses penyesuaian dengan perubahan akan berdampak positif dan negatif bagi masyarakat, karena terjadi proses peniruan terhadap perubahan yang terjadi baik yang positif ataupun yang negatif, maka disinilah peran agama sangat dibutuhkan. Dimana dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tidak hanya menerima semua perubahan yang terjadi tetapi akan dilakukan penyaringan sesuai dengan norma agama. Perubahan sosial dalam proses pembangunan masyarakat banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri. Dalam setiap masyarakat pastinya membutuhkan yang

namanya agama, masyarakat sebagai gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Tatanan sosial didalamnya terdapat norma-norma sosial yang harus mereka patuhi. Oleh karena itu bentuk ikatan agama dan masyarakat biasanya dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan melalui Dakwah Millennial di Perguruan Tinggi

Pendidikan tidak bisa terlepas dalam kehidupan manusia. Pendidikan digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di dalam segala aspek kehidupan. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan dalam hidup, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam atau PAI. Pendidikan agama Islam bersifat universal dan menjadi salah satu ajaran yang harus dilakukan untuk menyadarkan manusia bahwa kita merupakan hamba Allah yang akan kembali lagi kepada-Nya. Maka dari itu, konsep mengenai pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan, terlebih lagi dalam lingkup perguruan tinggi. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas pada suatu perguruan tinggi disebabkan karena pondasi Pendidikan agama Islam sebagai bekal yang dimilikinya sangat kuat. Karena Pendidikan agama Islam pun menjadi kendali dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Adapun pondasi manusia yang dapat dibentuk melalui sarana Pendidikan agama Islam diantaranya, memiliki nilai etik, moral, berkepribadian dilandasi iman dan taqwa, dan dapat dijadikan pengendali serta pengokoh jiwa. Dengan kokohnya jiwa seseorang, maka ia akan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Tujuan Pendidikan agama Islam dalam perguruan tinggi, yaitu untuk menginternalisasi ajaran Islam pada diri siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari supaya mereka memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, dalam Pendidikan agama Islam, yang menjadi tujuan utama adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga muncul perubahan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Insan kamil). Dengan begitu, diharapkan Pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai proses penyampaian informasi mengenai Islam, namun juga merubah tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Internalisasi atau Internalization merupakan gabungan sikap, standar tingkah laku, pendapatan dan hal-hal lainnya di dalam kepribadian. Dalam Bahasa psikologi disebut sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat disederhanakan bahwa internalisasi merupakan pemahaman mengenai nilai-nilai yang ketika diperoleh harus dipraktikkan dan terlihat perubahan sikap dari dipraktikannya nilai-nilai tersebut. Maka, nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang akan terlihat dari sikap dan perilaku yang dimilikinya. Selain itu, tujuan dari Pendidikan agama Islam adalah untuk mewariskan nilai-nilai Islam supaya tidak mati sebelum diwariskan ke generasi berikutnya. Peradaban Islam memiliki peran yang penting untuk menghidupkan kembali tradisi, serta mewariskan ilmu-ilmu dan konsep keagamaan yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi berikutnya. Dengan begitu, Islam bisa menjadikan peradabannya supaya lebih sempurna, Islam dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, namun harus bisa tetap mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal itu dapat menjadi bagian dari ibadah, sebagai wujud penghambaan antara Allah dengan manusia di muka bumi.

Luaran dalam Menginternalisasikan Nilai Pendidikan dalam Model Dakwah Millennial di Lingkungan Perguruan Tinggi

Upaya dalam membangun milenial atau pemuda yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan, nyatanya perlu adanya peran dari lingkungan sekitar dan lingkungan terdekat. Tujuan ini merupakan tujuan nasional yang besar, membutuhkan *stakeholder* untuk mewujudkan dan merealisasikan target ini. Membutuhkan kolaborasi dan koordinasi yang erat untuk menerapkannya, juga perlu disesuaikan sasarannya. Bagian penting yang dapat dilakukan yaitu dari lingkungan sekitar pada lingkungan perguruan tinggi dengan memanfaatkan kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa, hal ini mampu menjadi salah satu jawaban untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan demi melawan perubahan sosial yang nyata dan dirasakan rasanya. Di samping penanaman nilai pendidikan dalam pendidikan

formal, internalisasi nilai pendidikan ini dilakukan pada kegiatan mahasiswa baik Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) atau dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Tujuan adanya internalisasi pada UKM atau Ormawa yaitu diharapkan adanya efektivitas penanaman nilai pendidikan yang dilakukan dengan cara tutor sebaya yang disampaikan melalui cara dakwah model millennial. Dakwah millennial ini, erat kaitannya dengan interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Maka dari itu, untuk menyikapi dan melakukan langkah preventif dari perubahan-perubahan sosial pada masyarakat yang semakin miris, maka diusungkanlah penanaman nilai pendidikan ini yang dikemas dengan teknik yang mementingkan hasil yang diterimanya oleh mahasiswa dengan menyebarkan melalui cara yang baik sesuai dengan pepatah Arab:

المادة من أهم الطريقة

”Teknik lebih penting daripada materinya”

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam melawan dan mencegah semakin melonjaknya perubahan sosial yang terjadi, maka perlu diterapkan pula nilai-nilai ajaran Islam yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang muncul. Menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai ajaran Islam ini akan dilakukan dengan memasukkannya pada kegiatan rutin selama satu minggu sekali pada setiap ormawa ataupun UKM, kegiatan ini dilakukan dengan model dakwah millennial agar dapat diterima oleh masyarakat dan dapat dilakukan melalui cara *sharing* permasalahan yang dialami oleh para mahasiswa atau membahas isu perubahan sosial, kemudian mengaitkannya dengan nilai yang terdapat dalam nilai ajaran Islam. Di mana segala permasalahan yang terjadi ini telah terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Qur’an lah yang menjadi penawar sekaligus rahmat bagi kita semua. Sebagaimana menurut firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 82, yang berisi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Oleh karena itu, Al-Qur’an dapat memberikan jawaban atas permasalahan baik pada masalah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan lebih dari itu. Ajaran Islam ini memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan untuk diinternalisasikan dalam lingkungan. Untuk menginternalisasi pendidikan ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan pada lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa untuk menerapkan nilai pendidikan yang dikaitkan dengan ajaran Islam pada metode dakwah millennial.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk peserta didik mendapatkan pengajaran serta bimbingan agar dapat mengembangkan potensinya, mencapai kedewasaan, dan meningkatkan kecerdasan supaya dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai dasar pendidikan yang seharusnya dapat meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik. Fenomena perubahan sosial sering kali terjadi di lingkungan sekitar, termasuk di ranah perguruan tinggi. Contoh perubahan sosial yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi adalah berkurangnya tata krama atau kesopanan serta tata bahasa yang digunakan oleh mahasiswa, serta gaya hidup mahasiswa yang cenderung hedonisme. Dakwah menjadi sebuah pondasi untuk umat Islam khususnya dalam masa pembangunan jati dirinya di usia muda agar kelak menjadi bekal bertumbuh sesuai dengan ajaran, perintah, dan aturan agama Islam. Model dakwah ini dapat disesuaikan untuk diterapkan di perguruan tinggi menyesuaikan dengan karakter mahasiswa juga kurikulum yang berlaku pada perguruan tinggi. Adapun faktor-faktor berlangsungnya perubahan sosial: (1) Pertumbuhan ataupun penurunan penduduk; (2) Habitat fisik; (3) Sains dan teknologi; (4) Koneksi dengan budaya lain; (5) Sistem Pendidikan formal yang maju; (6) Perilaku menghormati pekerjaannya dengan harapan untuk berkembang; (7) Lapisan sistem sosial yang terbuka; (8) Toleransi terhadap tingkah laku yang melenceng; (9) Populasi yang beragam; (10) Ketidaksenangan orang pada beberapa bidang kehidupan; (11) Orientasi ke masa depan; (12) Suatu nilai yang harus selalu diusahakan oleh manusia untuk memperbaiki kehidupannya. Proses penyesuaian dengan perubahan akan berdampak positif dan negatif bagi masyarakat, karena terjadi proses peniruan atau imitasi terhadap perubahan yang terjadi baik yang positif maupun yang negatif, maka disinilah peran agama sangat dibutuhkan, dimana akan dilakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dengan norma agama. Tujuan Pendidikan agama Islam dalam perguruan tinggi, yaitu untuk menginternalisasi ajaran Islam pada diri mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari supaya mereka memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam. internalisasi nilai pendidikan ini dilakukan pada

kegiatan mahasiswa baik Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) atau dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). yang dilakukan dengan cara tutor sebaya yang disampaikan melalui cara dakwah model millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus*. 1(2): 102-104.
- Azhari, F. (2016). Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam. *Jurnal Al Tahrir*, 16(1), 197-221.
- Basit, A. (2021). *Dakwah Millennial*. Banyumas: Wawasan Ilmu. 1-20.
- Bisri, Hasan. (2019). *Hukum Islam dan Perubahan Sosial: Telaah Ijtihad Fardi dan Jama'i*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 26(2), 188-214.
- Djazzifah, N. (2012). *Modul Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 6.
- Halim, F. (2015). Hukum dan Perubahan Sosial. *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 14(1), 107-115.
- Hedonis dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. (2017). *Jurnal Psikologi*, 3(3), 132-133.
- Khoeroni, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ramadhan Podcast. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 13(2): 23-25.
- Kusnoto, Yufer. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 250-251.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital untuk Generasi Millennial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41-58.
- Marius, J. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. 2(2):126-127.
- Moeniri, S. 2017. Like Islam Project, Strategi Dakwah Masa Kini. Dirosar: *Journal of Islamic Studies*. 2(1): 60-63.
- Muhlis. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah SSI Masamba)*. Magister Tesis, IAIN Palopo. Diakses dari: <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5386/1/MUHLIS.pdf>.
- Mujahadah, S. (2020). Metode Dakwah untuk Generasi Millennial. *Jurnal Tabligh*, 21(2), 201-214.
- Murdiaba, E., Sudiono, T., & Andri, T. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung. *Jurnal Moderasi Beragama*. 1(1):3.
- Gade, S. & Don, A. 2015. Model Dakwah: Satu Analisis Teoritikal. *Ulum Islamiyah Journal*. 16:24-26.
- Rafiq, A. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Universitas Bina Sarana Informatika, hlm. 21-22.
- Rizkinaswara. (2019). *Dampak Penggunaan Internet Indonesia terhadap Sosial Budaya Masyarakat*. <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/dampak-penggunaan-internet-indonesia-terhadap-sosial-budaya-masyarakat/>.
- Safii, I. (2019). *Hadits Dakwah*. Diakses dari: <https://kpi.ikhac.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Modul-Hadits-Dakwah.pdf>.
- Sectio Rini, Yuli. (2013). Pendidikan: Hakekat Tujuan dan Proses. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 2(1), 2-3.
- Soerjono Soekanto, 2009. *Peranan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tri Anggraini, Ranti dan Heru Santoso, Fauzan. (2017). *Hubungan Gaya Hidup*
- Ubadillah, R. (2020). MODEL DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI (Studi Analisis Metode Dakwah Ustadz Maulana Dalam Program Acara Islam Itu Indah Episode 9, 11, dan 13 April 2019 Di Trans TV). Salatiga: Institut Agama Islam Negeri. Hlm. 15.
- Wahyuddin, I., Cahyono, F., Utomo, B., Alfaris, A., & Ashari. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Millennial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatus Sibyan.